

**PERAN STAKEHOLDER DALAM MENJAGA KEBERSIHAN OBJEK
WISATA PANTAI TIKU KECAMATAN TANJUNG MUTIARA
KABUPATEN AGAM PROVINSI SUMATERA BARAT**

Oleh:

**Lespika Endang Sari
1401118796**

Email : lespikasikoembank@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Hj. Rd. Siti Sofro Siddiq, M.Si

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Subrantas Km 12,5 Simpang Baru Panam,
Pekanbaru

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang stakeholder dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku. Beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana peran stakeholder dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku? (2) Apa kendala stakeholder dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku?, judul penelitian ini adalah ***“Peran Stakeholder dalam Menjaga Kebersihan Objek Wisata Pantai Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat.”*** Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana stakeholder dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi stakeholder dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Pemerintah Nagari Tiku Selatan, Kelompok Sadar Wisata Pesona Mutiara Putih, Pedagang dan orang-orang lainnya yang berkepentingan di objek wisata Pantai Tiku, sebanyak 16 subyek. Dalam melakukan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif serta akan diuraikan secara deskriptif dalam melakukan penulisannya. Setelah dilakukan penelitian, hasil penelitian ini diketahui bahwa stakeholder dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku adalah dengan melakukan sosialisasi kebersihan, mengajak pedagang dalam menjaga kebersihan, pedagang membayar retribusi kebersihan, pedagang membersihkan tempat jualan. Sedangkan kendala stakeholder dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku adalah kurangnya kesadaran pedagang menjaga kebersihan wisata dan tempat sampah, alat transportasi, dana yang tidak memadai.

Kata kunci : stakeholder, peran, kendala

**THE ROLE OF STAKEHOLDERS IN MAINTAINING THE CLEANLINESS
IN TIKU BEACH TOURISM OBJECT OF TANJUNG MUTIARA SUB-
DISTRICT, AGAM REGENCY OF WEST SUMATERA PROVINCE**

By:

Lespika Endang Sari

1401118796

Email: lespikasikoembank@gmail.com

Supervisor: Dr. Dra. Rd. Siti Sofro Siddiq, M.Si

Department Of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

*Campus Bina Widya, Jalan H.R Subrantas Km 12,5 Simpang Baru Panam,
Pekanbaru*

ABSTRACT

*This research was conducted in South Nagari Tiku, Tanjung Mutiara Sub-District, Agam Regency, West Sumatera Province in order to obtain informations about the stakeholder's role in maintaining the cleanliness of Tiku Beach as tourism attraction. Some of issues in this research are (1) What is the role of stakeholders in maintaining the cleanliness in Tiku Beach as tourism attraction? (2) What are the obstacles that the stakeholders face in order to maintain the cleanliness in Tiku Beach as tourism attraction? The title of this research is "**The Role of Stakeholders in Maintaining The Cleanliness in Tiku Beach Tourism Object of Tanjung Mutiara Sub-district, Agam Regency of West Sumatera Province.**" This research aims to find out how the role of stakeholders in maintaining the cleanliness of Tiku Beach as a tourism object in Tanjung Mutiara Sub-District, Agam Regency, West Sumatra Province. To know the obstacles faced by stakeholders in maintaining the cleanliness of Tiku Beach in Tanjung Mutiara Sub-District, Agam Regency of West Sumatera Province, the subject of this research are the South Tiku Nagari Government, the Sadar Pesona Mutiara Putih group, the Merchants and others who take important roles in Tiku Beach, as many as 16 subjects. Datas were collected through observation, interview, and documentation. Qualitative analysis will be used to analyze the problems in this study and will be described descriptively on my paper. After the research, the results of this research is going to be about the role of stakeholders in maintaining the cleanliness of the Tiku Beach by socializing hygiene, inviting/encouraging traders to maintain the cleanliness, traders paying dues/hygiene retribution, traders clean the place of selling. While the obstacles that the stakeholders face in maintaining the cleanliness in Tiku Beach are the lack of awareness from the merchants to maintain the cleanliness of touring places and trash bins, transportations.*

Keywords: stakeholders, role, obstacles

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan di suatu tempat ketempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (business) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam.¹ Dimana dalam mengelola wisata dibutuhkan peran orang-orang yang terlibat dengan objek wisata tersebut.

Peran (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.² Setiap individu dalam masyarakat bisa saja memiliki lebih dari satu peran dan status, saat kesempatan itu ada setiap individu bisa ikut serta dalam setiap organisasi yang dibentuk oleh masyarakat.

Pemerintah, pengelola dan orang-orang lain yang terlibat dikawasan objek wisata, seharusnya bisa berintegrasi dengan baik untuk mewujudkan wisata yang ramah lingkungan dan membuat program-program untuk menjaga lingkungan wisata, agar tidak melenceng dari Undang-Undang Kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009 pada Bab VII Hak Kewajiban dan Larangan, bagian kedua pasal 26 tertera Kewajiban untuk memelihara

lingkungan yang sehat, bersih, dan asri.³

Provinsi Sumatera Barat memiliki kekayaan destinasi wisata yang cukup banyak dan beragam, seperti wisata alam maupun wisata budaya. Salah satunya Kabupaten Agam yang memiliki bentang alam yang luas dan indah mulai dari pegunungan hingga bibir pantai yang memiliki potensi-potensi wisata.

Kecamatan Tanjung Mutiara merupakan salah satu kecamatan yang ada pada Kabupaten Agam, kawasan ini berada didaerah tepian pantai dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Padang Pariaman. Pada kecamatan ini terdapat objek wisata Pantai Tiku. Objek wisata Pantai Tiku ini berada di Nagari Tiku Selatan tepatnya di Jorong Pasia Tiku, pengunjung bisa dengan mudah mencari lokasi wisata, pengunjung hanya perlu mencari atau memperhatikan papan nama kawasan wisata Pantai Tiku, kemudian pengunjung ikuti arah menuju ke lokasi di Jalan Kualo Banda Mua, untuk sampai ke lokasi sekitar 500m dari jalan raya dengan jalan beraspal dan terdapat beberapa titik jalan berlubang.

Fasilitas (sarana prasarana) seperti tempat ibadah dan toilet umum sudah ada dilokasi objek wisata Pantai Tiku yang bisa digunakan oleh pengunjung wisata, toilet dan mushalla di lokasi wisata ini cukup bersih karena ada yang menjaga dan membersihkan, saat menggunakan toilet pengunjung bisa memberikan sumbangan pada kotak yang sudah

¹Oka, Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa, 1982, hal 109

²Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005, hal 158-159

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, pdf hal 9/34. Diakses pada 10-02-2018, pukul 11.46

disediakan sama seperti toilet umum lainnya. Sementara itu fasilitas kebersihan hanya tersedia satu bak sampah (TPS) yang berada di lokasi objek wisata Pantai Tiku, yang seringkali penuh dan akhirnya menyebabkan sampah-sampah itu bertebaran kembali, yang membuat kesan kumuh pada kawasan wisata.

Objek wisata Pantai Tiku ramai setiap harinya oleh pengunjung dari berbagai kalangan dan usia, seperti anak-anak SMA, ataupun rombongan keluarga yang membawa anak-anaknya berlibur, ada hari-hari tertentu yang sangat padat dikunjungi wisatawan seperti hari raya Idul Fitri, acara menyambut datangnya Tahun Baru dan Hari Libur lainnya.

Sampah sudah menjadi masalah yang selalu sulit diselesaikan di kawasan objek wisata Pantai Tiku, persoalan sampah yang mencolok di kawasan objek wisata Pantai Tiku bertumpuk karena tidak adanya pengelolaan yang baik mulai dari pengumpulan hingga pembuangan, sehingga area ini bertumpuk pada lingkaran-lingkaran sampah yang sembaraut. Pemandangan ini memperburuk kawasan wisata Pantai Tiku, sejak wisata itu di resmikan pada tahun 2013 sampai dengan saat ini masih banyak sampah yang berserakan dan tidak adanya penanganan yang baik.

Salah seorang pengunjung bernama Nasrul (41) mengatakan “berharap objek wisata ini dikelola dengan baik oleh pengelola karena sampah bekas makanan dan minuman berserakan dilokasi pantai”.⁴ “Dan sayangnya, lahan

parkir dan toilet yang kurang memadai serta sampah yang berserakan menjadi persoalan tersendiri di Pantai Pasia Tiku ini.⁵ Penulis juga mewawancarai salah satu pengunjung objek wisata Pantai Tiku tentang bagaimana tanggapan beliau terhadap kebersihan lokasi wisata, “sebenarnya wisata ini sangat indah dan juga cukup memadai bagi masyarakat yang ekonominya menengah kebawah, tetapi ya masalahnya masih kurang bersih, sampah bertumpuk disana sini” (Uncu, 32 tahun).⁶

Kebersihan wisata merupakan kenyamanan bagi pengunjung, orang-orang yang memiliki kepentingan di objek wisata Pantai Tiku seharusnya memperhatikan kebersihan kawasan wisata Pantai Tiku, seperti yang tertera pada Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 5, memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, merupakan prinsip kepariwisataan, hal ini tentu menjadikan tanggung jawab stakeholder yang bersangkutan/berkepentingan dan memiliki peran pada objek wisata Pantai Tiku, agar pengunjung merasa puas, nyaman berwisata dan meninggalkan kesan yang baik terhadap wisata serta datang lagi mengunjungi wisata Pantai Tiku karena merasa puas dan nyaman dengan yang disajikan oleh wisata tersebut.

Penelitian ini menjadi penting karena masalah sampah yang selalu

⁴<http://www.antarasumbar.com/berita/207036/pantai-tiku-agam-jadi-salah-satu-destinasi-wisata-favorit-selama-libur->

lebaran.html. Diakses pada Selasa, 28 November 2017, pukul 13.35

⁵<http://beyubay.tumblr.com/post/98199724527/tiku-selatan-mutiara-yang-terpendam-dari-sumatra>. Diakses pada tanggal 28 November 2017, pukul 20.25

⁶Survey peneliti, tanggal 4 Januari 2018

menjadi persoalan yang sampai saat ini belum teratasi dengan baik oleh pihak-pihak yang bersangkutan, karna orang-orang yang berkepentingan (stakeholder) harusnya bisa menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku, agar masalah kebersihan lokasi wisata dari sampah dapat teratasi, sebab mereka membutuhkan dan memanfaatkan lingkungan wisata untuk mendapatkan penghasilan/pemasok ekonomi baru, tentunya mereka juga harus menjaga kondisi lingkungan wisata agar tetap bersih dan terhindar dari hal-hal yang dapat membuat lingkungan menjadi rusak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran stakeholder dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku?
2. Apa kendala stakeholder dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka yang menjadi tujuan penelitian penulis adalah:

1. Untuk mengetahui peran stakeholder dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku.
2. Untuk mengetahui kendala stakeholder dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Pariwisata yang berasal dari kata Sansekerta, sesungguhnya bukanlah berarti "tourisme" (bahasa Belanda)

atau "tourism" (bahasa Inggris). Kata pariwisata, menurut pengertian ini, sinonim dengan pengertian "tour". Pendapat ini sebagai pemikiran sebagai berikut: kata pari-wisata terdiri dari dua suku kata yaitu masing-masing kata "pari" dan "wisata".

- pari, berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap.
- wisata, berarti perjalanan, bepergian dalam hal ini sinonim dengan kata "travel" dalam bahasa Inggris.⁷

Ada beberapa istilah yang lebih khusus yang menyangkut dunia pariwisata, antara lain: Wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan. Objek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta yang ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan. Kegiatan wisata alam adalah kegiatan rekreasi dan pariwisata, pendidikan, penelitian, kebudayaan dan cinta alam yang dilakukan di dalam objek wisata. Konservasi adalah pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana berdasarkan prinsip kelestarian.⁸

2.2 Stakeholder Pariwisata

Pengertian stakeholder menurut Hetifah, dimaknai dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat atau dipengaruhi (secara positif atau

⁷Oka, Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa, 1982, hal 103

⁸Gamal, Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Offset 2004, hal 6

negatif) oleh kegiatan atau pembangunan.⁹

Sedangkan Gonsalves et al. yang dikutip oleh Iqbal (2007, 90) mendeskripsikan pemangku kepentingan atas siapa yang memberi dampak dan/siapa yang terkena dampak kebijakan, program dan aktivitas pembangunan. Mereka bisa sebagai individu, komunitas, kelompok sosial, atau suatu lembaga yang terdapat dalam setiap tingkat golongan masyarakat.¹⁰

Stakeholder dibagi menjadi 3 kelompok (Yosevita: 25) dalam penelitian (Fitri&Hardi: 2) antara lain:

1. Stakeholder Primer.

Stakeholder primer merupakan stakeholder yang terkena dampak secara langsung baik dampak positif maupun dampak negatif dari suatu rencana serta mempunyai kaitan kepentingan langsung dengan kegiatan tersebut.

2. Stakeholder Kunci.

Stakeholder kunci adalah mereka yang memiliki kewenangan legal dalam hal pengambilan keputusan.

3. Stakeholder sekunder atau pendukung.

Stakeholder pendukung merupakan stakeholder yang tidak memiliki kepentingan langsung terhadap suatu rencana tetapi memiliki kepedulian yang besar terhadap proses pengembangan.¹¹

Peran stakeholder dalam menjaga kebersihan wisata sangat diperlukan demi kelangsungan wisata, setiap individu/kelompok yang terlibat harusnya mampu bekerjasama dengan baik untuk bisa meningkatkan kebersihan wisata dan fasilitas yang di butuhkan wisata tersebut.

2.3 Pengertian Peran dan Status

Peran (*role*), merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tidak dapat pisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran.¹²

Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan arah pada proses sosialisasi.
- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
- 3) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- 4) Menghidupkan sistem pengendalian kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.¹³

Menurut Hendropusprio (1989, 2004 dalam Narwoko 160), menyatakan pelaksanaan peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua:

Karang Jahe Di Kabupaten Rembang, Jurnal (pdf), hal 2

¹²Meilani Hutauruk, *Peran Wanita Single Parent dalam Menjalankan pada Karyawan PT ISS MALL Pekanbaru Kota Pekanbaru*, Pekanbaru, Fisip UNRI, 2015, hal 12

¹³*Ibid*, 160

⁹Hetifah, S.J, *Inovasi Partisipasi, dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003, hal 3

¹⁰Muhammad, Iqbal, *Analisis Pemangku Kepentingan dan Implementasinya dalam Pembangunan Pertanian*, Jurnal Litbang Pertanian, 26 (3): 2007, hal 90

¹¹Fitri, Handayani dan Hardi Warsono, *Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai*

1. Peranan yang diharapkan (expected roles), cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan. Peranan jenis ini antara lain peranan hakim, peranan protoler diplomatik, dan sebagainya.
2. Peranan yang disesuaikan/nyata (actual roles), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.¹⁴

2.4 Konsep Kebersihan

Kebersihan berasal dari kata “bersih”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “bersih” adalah bebas dari kotoran (kbbi.web.id/bersih). Sedangkan menurut kamus bebas Wikipedia kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk diantaranya debu, sampah dan bau. Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan hygiene yang baik. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat, tidak berbau, tidak malu, tidak menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri dan orang lain. Kebersihan lingkungan adalah tempat tinggal,

tempat kerja dan tempat awam. (id.wikipedia.org/wiki/kebersihan).¹⁵

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Oleh karena itu, maka lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Nagari Tiku Selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Peneliti memilih lokasi penelitian di Nagari Tiku Selatan dikarenakan lokasi tersebut terdapat permasalahan yang akan diteliti.

3.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sample bertujuan). Sugiyono, menyatakan *purposive sampling* adalah pemilihan informan-informan yang ditentukan peneliti.¹⁶ Mereka adalah orang-orang yang menurut peneliti memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, karena mereka (informan) berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian di samping menggunakan teknik yang tepat, juga perlu memilih alat pengumpulan data yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

¹⁵Syukron Zamzami, *Studi Sosiologis Tentang Pngellaan Kebersihan Pada Pasar Tradisional Di Kota Pekanbaru (studi kasus di Pasar Cik Puan, Pasar Pagi Dupa, dan Pasar Sail)*. Universitas Riau, 2015, hal 28

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal 219

¹⁴*Ibid.* hal 160

- 3.3.1 Teknik Wawancara
- 3.3.2 Teknik Dokumentasi
- 3.3.3 Observasi

3.4 Jenis Data

- 3.4.1 Data Primer
- 3.4.2 Data Sekunder

3.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara utuh data-data dari informasi yang diperoleh oleh peneliti kemudian dikaitkan dengan teori dan konsep-konsep yang mendukung pembahasan dengan kalimat dan kata-kata untuk memperoleh suatu saran dan kesimpulan.

Purnomo, mengemukakan Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang sasaran kajiannya adalah gejala-gejala yang saling terkait satu sama lain dalam hubungan yang fungsional dan yang keseluruhannya merupakan sebuah satuan yang bulat dan menyeluruh, serta ditekankan tentang pentingnya konteks dari gejala-gejala yang diamati.¹⁷ Meleong (2007:11) menyatakan laporan penelitian kualitatif akan berisi kutipan data dalam menyajikan laporan, dimana data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto dan dokumen lainnya.¹⁸

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Peran Stakeholder dalam Menjaga Kebersihan Objek Wisata Pantai Tiku.

¹⁷Purnomo A, *Metode Penelitian Pendidikan*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010 hal 10

¹⁸Meoleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media, 1997, hal 11

Stakeholder yang dibahas dalam penelitian ini yaitu pemerintah Nagari Tiku Selatan, Pengurus Kelompok Sadar Wisata Pantai Tiku (Pesona Mutiara Putih), Pedagang yang berjualan dilokasi wisata dan juga pemuda/pemudi Nagari Tiku Selatan yang juga memiliki kepentingan terhadap menjaga kebersihan wisata, peran merupakan suatu tindakan, tanggung jawab atau perilaku seseorang atau sekelompok orang berdasarkan status yang dimiliki, dalam industri pariwisata peran individu maupun kelompok sudah suatu hal yang tidak asing lagi, dimana berlanjut atau tidak suatu objek wisata tergantung pada peranan yang dijalankan oleh setiap individu yang terlibat di kawasan objek wisata tertentu. Kebersihan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan harus diperhatikan/dibutuhkan oleh suatu objek wisata, karena merupakan kenyamanan bagi pengunjungnya, maka dari itu sudah menjadi tanggung jawab stakeholder yang bersangkutan dengan wisata untuk menjaga kebersihan objek wisata tersebut.

4.1.1 Peran Pemerintah

Objek wisata Pantai Tiku saat ini masih dikelola Pemerintah Nagari Tiku Selatan dengan beberapa pertimbangan sehingga masyarakat ingin wisata tetap dikelola oleh nagari. Peran pemerintah sangat diperlukan demi keberlangsungan objek wisata Pantai Tiku sebagai destinasi yang ramah lingkungan, dengan slalu menjaga kebersihan lingkungan wisata. Sebagai lembaga tertinggi di nagari peranan pemerintah sangat dibutuhkan dalam menjaga kebersihan di lokasi objek

Wisata Pantai Tiku yang merupakan contoh bagi stakeholder lainnya

Peran yang sudah dijalankan pemerintah yaitu melakukan sosialisasi K3 kepada para pedagang yang ada di lokasi wisata untuk menjaga kebersihan wisata. Peranan pemerintah masih sangat minim, dapat dilihat dari keadaan wisata yang sampahnya masih memprihatinkan sebab tidak terkelola dengan baik. Sosialisasi yang dilakukan pun masih belum terprogram dengan baik, dan sudah lama tidak dilakukan kembali. Pemerintah merupakan akar kemajuan untuk objek wisata Pantai Tiku, jika pemerintah mampu membimbing stakeholder lain yang terlibat, maka objek wisata ini bisa lebih indah dan tentunya akan lebih bersih.

4.1.2 Peran Pengurus Kelompok Sadar Wisata Pantai Tiku

Kelompok Sadar Wisata Pantai Tiku (Pesona Mutiara Putih) dibentuk dan dipilih serta di percaya oleh masyarakat sebagai orang-orang yang mampu mengurus/mengelola objek wisata Pantai Tiku, dengan status yang sudah dimiliki masing-masing individu yang tergabung dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) harusnya mampu berperan sesuai dengan status yang dimiliki masing-masing individunya.

Peran selaku pengurus kelompok sadar wisata di objek wisata Pantai Tiku belum tidak ada kegiatan yang terprogram, masih secara spontan/by moment dari beberapa pengurus, karena tidak adanya koordinasi/interaksi antar anggota kelompok yang sudah dibentuk sebagai pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) objek wisata Pantai Tiku hal ini dapat dilihat dari

tidak adanya program kerja pokdarwis, sedangkan secara individu pengurus menghimbau/mengingatkan pedagang untuk menjaga kebersihan wisata. Bahkan ada pengurus kelompok sadar wisata yang tidak mengetahui tanggung jawab dan fungsi yang harus dijalankan, hal ini menyebabkan/pemicu kurangnya peran kelompok sadar wisata dalam menjaga kebersihan lokasi objek wisata Pantai Tiku.

4.1.3 Peran Pedagang Objek Wisata Pantai Tiku

Pelaku lainnya, seperti pedagang dan pedagang penjaja, yang terlibat dilokasi objek wisata Pantai Tiku dalam menjaga kebersihan wisata. Wisata merupakan pemasok ekonomi baru bagi masyarakat. Peranan pedagang ialah keikutsertaan pedagang dalam menjaga kebersihan objek Wisata Pantai Tiku, dimana pedagang memiliki rasa tanggung jawab, dan berpratisipasi aktif dalam menjaga kebersihan untuk terciptanya wisata Pantai Tiku yang bersih.

Peranan-peranan pedagang dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku tidak terlepas dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pedagang itu sendiri. Adapun peranan pedagang dalam menjaga kebersihan objek Wisata Pantai Tiku sebagai berikut: (1) pedagang yang membersihkan lokasi jualan, dan (2) pedagang membayar iuran/retribusi kebersihan.

Berikut rangkuman dari beberapa jawaban dari setiap subjek mengenai peran pedagang dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku:

“Lokasi kedai itu tanggung jawab pedagang sendiri nak,

biasanya ibuk membersihkan kedai saat mau tutup, biar besok paginya tidak repot dan bisa langsung jualan lagi. Kalau tempat jualan kita kotor pasti pengunjung tidak mau datang, jadinya kita juga yang bakalan rugi. Kami bayar iuran sukarela. Iuran kebersihan itu di kasih kalau pemuda mau membersihkan lokasi wisata, hari-hari libur, seperti hari Sabtu/Minggu, Lebaran, Pesta Pantai, Acara Tahun Baru, iuran itukan untuk membersihkan lokasi wisata di luar kedai pedagang. (Wawancara pada tanggal 11 Maret 2018, pukul 11.39 WIB).”

4.1.4 Peran Pemuda/Pemudi

Nagari Tiku Selatan

Pemuda/pemudi Nagari Tiku Selatan juga terlibat dengan objek wisata Pantai Tiku dengan membersihkan lokasi wisata, dimana mereka juga meminta iuran sukarela dan membuat tiket masuk wisata pada hari-hari tertentu, seperti hari libur, Idul Fitri, acara tahun baru dan hari libur lainnya.

Dari keseluruhan peranan yang sudah dijelaskan di atas dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku dapat dilihat pedaganglah yang lebih berperan dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku, dimana pedagang membayar iuran kebersihan (sukarela) dan pedagang juga membersihkan lokasi kedainya meskipun peran ini belum terlaksana dengan maksimal. Ada beberapa peranan yang dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. **Peranan Yang Diharapkan** (*expected role*), adanya pelaksanaan stakeholder terutama pedagang, dengan senantiasa membersihkan, dan menjaga kebersihan lokasi wisata, peranan tersebut sangat diharapkan pedagang (stakeholder) merupakan bagian penting dari objek wisata Pantai Tiku. Kebersihan objek wisata Pantai Tiku tidak terlepas dari peranan-peranan pedagang (Stakeholder) tersebut.
2. **Peranan Nyata** (*actual role*), pedagang memiliki peranan memperjualbelikan makanan dan minuman, namun disisi lain pedagang juga memiliki peranan-peranan penting untuk mewujudkan objek wisata Pantai Tiku yang bersih.

Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan arah pada proses sosialisasi.
- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
- 3) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- 4) Menghidupkan sistem pengendalian kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.¹⁹

Dari semua fungsi peranan yang ada, stakeholder sudah menjalankan semua fungsi tersebut mulai dari melakukan sosialisasi tentang kebersihan, pewarisan tradisi dengan antraksi yang ada, menyatukan masyarakat dengan gotong

¹⁹ *Ibid.*

royong dan menghidupkan sistem pengendalian kontrol dengan berusaha agar kegiatan wisata tetap berjalan dengan baik, karna sekarang objek wisata Pantai Tiku sudah menjadi kegiatan ekonomi baru bagi masyarakat. Walaupun semua fungsi itu belum terlaksanakan dengan maksimal.

4.2 Kendala Stakeholder dalam Menjaga Kebersihan Objek Wisata Pantai Tiku

Stakeholder yang terlibat/berkepentingan dengan objek wisata Pantai Tiku dalam menjalankan peran tidak selalu berhasil berjalan dengan baik, ada hal-hal yang akan menjadi kendala bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan perannya, baik hal-hal yang teknis atau pun secara normative. Dan kendala yang dirasakan setiap masing-masing stakeholder tentu tidak akan sama tetapi tidak menutup kemungkinan juga kendala yang dialami masing-masing stakeholder bisa sama, beberapa kendala stakeholder dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku, sebagai berikut: (1) Dana, (2) Alat, (3) Tempat, (4) Kurangnya Kesadaran Pedagang dalam menjaga kebersihan wisata, (5) Tidak Adanya kerjasama atau kurangnya kepedulian antar stakeholder yang terlibat dengan objek wisata Pantai Tiku, terutama dalam hal menjaga kebersihan wisata.

4.2.1 Kendala Pemerintah Nagari Tiku Selatan

Dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku tentunya ada kendala-kendala yang dihadapi/dirasakan oleh pemerintah yang terlibat dengan objek wisata

Pantai Tiku, Kendala pemerintah dalam menjaga kebersihan objek wisata, yang pertama yaitu: Dana, Alat Transportasi Pengangkutan Sampah, Dan Tempat Sampah yang tidak memadai.

4.2.2 Kendala Pengurus Kelompok Sadar Wisata Pantai Tiku

Kendala pengurus kelompok sadar wisata Pantai Tiku dalam menjalankan peran sebagai stakeholder yang terlibat dengan objek wisata pantai Tiku. Dari semua kendala yang sudah di jelaskan oleh pengurus kelompok sadar wisata Pesona Mutiara Putih selaku salah satu stakeholder yang terlibat dengan objek wisata Pantai Tiku dalam menjaga kebersihan objek wisata, dapat dilihat beberapa kendala yang mereka rasakan yaitu: merasa tidak di dukung oleh pemerintah desa, dana yang tidak ada, tempat sampah tidak memadai, alat transportasi yang tidak memadai dan kurangnya kesadaran pedagang dalam menjaga kebersihan lokasi wisata.

4.2.3 Kendala Pedagang Objek Wisata Pantai Tiku

Kendala pedagang selaku orang-orang yang terlibat dalam peran menjaga kebersihan wisata yang ada dilokasi objek wisata Pantai Tiku juga memiliki/merasakan kendala-kendala. Yang menjadi kendala pedagang dalam menjaga kebersihan wisata ada beberapa hal, yang pertama yaitu tempat sampah yang tidak memadai, dan berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa banyak pedagang yang tidak mengetahui adanya penngurus objek wisata Pantai Tiku.

4.2.4 Kendala Pemuda/Pemudi Nagari Tiku Selatan

Kendala dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku juga dirasakan oleh pemuda/pemudi yang biasa membersihkan lokasi wisata, berikut hasil wawancara dengan salah seorang pemuda yang biasa membersihkan lokasi objek wisata Pantai Tiku. kendala yang dirasakan oleh pemuda/pemudi Nagari Tiku Selatan yang juga ikut terlibat dalam menjaga kebersihan wisata, karena mereka meminta iuran retribusi kebersihan kepada pedagang dan bertanggung jawab membersihkan lokasi wisata, dimana kendala mereka yaitu tempat sampah yang tidak memadai, dan merasa diabaikan oleh pemerintah.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan terkait dengan **Peran Stakeholder dalam Menjaga Kebersihan Objek Wisata Pantai Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat**, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Stakeholder dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku

Untuk menciptakan kebersihan di objek wisata Pantai Tiku tidak terlepas dari peranan-peranan stakeholder, sebagai orang-orang yang terlibat di objek wisata Pantai Tiku. Dari hasil penelitian lapangan yang sudah peneliti lakukan, bahwa ada beberapa peranan stakeholder, sebagai berikut:

- a. Pemerintah Nagari Tiku Selatan melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kebersihan.
- b. Pengurus menghimbau/mengajak dan mengingatkan pedagang untuk selalu menjaga

kebersihan. Serta pengurus membuat tulisan-tulisan yang tidak hanya tentang kebersihan wisata dari sampah saja tetapi juga menjaga kebersihan wisata dari perbuatan-perbuatan asusila.

- c. Pedagang ikut serta membersihkan lokasi kedai/jualan. Serta pedagang membayar retribusi/iuran kebersihan secara sukarela.
- d. Pemuda/pemudi Nagari Tiku Selatan ikut serta berpartisipasi membersihkan lokasi objek wisata Pantai Tiku dengan imbalan meminta iuran sukarela kepada pedagang yang berjualan dilokasi objek wisata Pantai Tiku.

2. Kendala stakeholder dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku

Menjalankan peran dalam menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku tentu tidak selalu berjalan dengan mulus, adanya kendala/hambatan pasti dihadapi oleh stakeholder yang terlibat dengan objek wisata Pantai Tiku, sebagai berikut:

- a. Dana untuk objek wisata Pantai Tiku tidak tersedia.
- b. Alat Transportasi pembuangan sampah tidak memadai dan kondisinya juga sudah tidak layak pakai, satu transportasi digunakan oleh beberapa kecamatan.
- c. Tempat pembuang sampah sementara (TPS) dilokasi objek wisata Pantai Tiku tidak memadai.
- d. Kurangnya kesadaran pedagang, sebagai pelaku utama di objek wisata Pantai

- Tiku dalam menjaga kebersihan lokasi wisata.
- e. Tidak adanya program-program kerja yang jelas kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Mutiara Pasir Putih selaku Pengurus di objek wisata Pantai Tiku.
 - f. Tidak adanya koordinasi /interaksi yang baik antar stakeholder/orang-orang yang terlibat dengan objek wisata Pantai Tiku.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, sesuai dengan yang sudah dijabarkan di atas, maka penulis menyarankan yang berkaitan dengan **Stakeholder Dalam Menjaga Kebersihan Objek Wisata Pantai Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat**, sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Nagari Tiku Selatan, diharapkan partisipasi, dan kepedulian pemerintah terhadap objek wisata Pantai Tiku, khususnya masalah kebersihan (sampah) wisata lebih ditingkatkan lagi. Pemerintah di harapkan perlu mensosialisasi kembali untuk pentingnya menjaga kebersihan wisata. Pemerintah diharapkan dapat membangun kerjasama dengan stakeholder lainnya untuk menjaga kebersihan wisata. Pemerintah diharapkan dapat membantu pembangunan sarana dan prasarana kebersihan objek wisata Pantai Tiku.
2. Bagi Pokdarwis/Kelompok Sadar Wisata (Pesona Mutiara Putih), diharapkan dapat melakukan interaksi/koordinasi dengan seluruh anggota kelompok untuk

- dapat membuat program yang harus dijalankan untuk keberlangsungan objek wisata Pantai Tiku, khususnya masalah kebersihan (sampah). Pokdarwis perlu melakukan pengawasan terhadap kebersihan objek wisata Pantai Tiku. Pokdarwis sebagai pengurus yang sudah di percaya masyarakat hendaknya mementingkan kebersihan wisata.
3. Bagi pedagang dan stakeholder lainnya yang terlibat dengan objek wisata Pantai Tiku, diharapkan dapat menjaga kebersihan dan mengetahui pentingnya menjaga kebersihan objek wisata Pantai Tiku, menyadari bahwa selain untuk kenyamanan pengunjung, menjaga kebersihan wisata dari sampah juga merupakan menjaga diri sendiri dari penyakit-penyakit yang dapat timbul disebabkan oleh lingkungan yang kotor/jorok.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Purnomo. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Bagyono. 2005. *Pengetahuan Dasar Pariwisata & Perhotelan*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, Fitri dan Hardi Warsono. *Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe Di Kabupaten Rembang*. Jurnal (pdf).
- Hetifah, S.J, Sumarto. 2003. *Inovasi Partisipasi, dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- <http://beyubay.tumblr.com/post/98199724527/tiku-selatan-mutiara-yang-terpendam-dari-sumatra>.

- Diakses pada tanggal 28 November 2017.
<http://www.antarasumbar.com/berita/207036/pantai-tiku-agam-jadi-salah-satu-destinasi-wisata-favorit-selama-libur-lebaran.html>. Diakses pada selasa. 28 November 2017.
- Hutauruk, Meilani. 2015. *Peran Wanita Single Parent dalam Menjalankan pada Karyawan PT ISS MALL Pekanbaru Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Iqbal, Muhammad. 2007. *Analisis Pemangku Kepentingan dan Implementasinya dalam Pembangunan Pertanian*. Jurnal Litbang Pertanian, 26 (3): 89-99.
- Data Kantor Nagari Tiku Selatan. 2014.
- Lusiana, Maya, dkk. 2013. *Hubungan Sikap Pengelola Wisata Terhadap Upaya Pemeliharaan Kesehatan Lingkungan Di Juwana Water Fantasy (JWF)*. Semarang: STIKES Karya Husada Semarang.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media.
- Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nofriya. 2016. *Peran Serta Masyarakat Dalam Mewujudkan Pariwisata Hijau Di Sumatera Barat*. Padang: Universitas Andalas.
- Pitana. I Gde dan I Ketut Surya Diatra. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Santika, Insu Jaka. 2015. *Persepsi Wisatawan Terhadap Polisi Pariwisata Di Direktorat Pengamanan Objek Vital (DIT PAM OBVIT) Polda Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Survey peneliti. Tanggal 4 Januari 2018.
- Suryawan, Agung. 2016. *Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata (Studi Kasus di Desa Wisata Tlahab Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata pdf hal 9/34. Diakses pada 10-02-2018.
- Yoeti, Oki. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa.
- Zamzammi, Syukron. 2015. *Studi Sosiologis Tentang Pngellaan Kebersihan Pada Pasar Tradisional Di Kota Pekanbaru (studi kasus di Pasar Cik Puan, Pasar Pagi*

Dupa, dan Pasar Sail).
Pekanbaru: Universitas Riau.
Zulfikar, Muamar. 2013. *Analisis
Stakeholder Dalam
Pengelolaan Wisata Alam Di
Kabupaten Brebes Provinsi
Jawa Tengah*. Bogor: Institut
Pertanian Bogor.

